

**STUDI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP  
KEBERADAAN TAMAN NASIONAL  
BANTIMURUNG BULUSARAUNG**  
(Studi Kasus di Dusun Tallasa Desa Samangki Kecamatan Simbang  
Kabupaten Maros)



*OLEH:*

**LEONIDAS PAARRANG**  
M 111 03 048



K-2-08
File. kehutanan
2 dis.
H
9
SICR. KHOP

PAA  
S.

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN HUTAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2008**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Studi Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (Studi Kasus di Dusun Tallasa Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros)**

Nama Mahasiswa : **Leonidas Paarrang**

Nomor Pokok : **M 111 03 048**

Program Studi : **Manajemen Hutan**

Skripsi Ini Dibuat Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan

Pada

Program Studi Manajemen Hutan  
Fakultas Kehutanan  
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,  
**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**



**Dr. Ir. H. Muh. Dassir, M.Si**  
Tanggal :

**Pembimbing II**



**Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc**  
Tanggal :



Mengetahui,

**Ketua Program Studi Manajemen Hutan  
Fakultas Kehutanan  
Universitas Hasanuddin**

  
**Ir. Budirman Bachtiar, MS**

Tanggal:

## ABSTRAK

**Leonidas Paarrang (M 111 03 048). Studi Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusarung (Studi Kasus di Dusun Tallasa Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros) Di Bawah Bimbingan Muh. Dassir Dan Amran Achmad.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, serta mengetahui ada tidaknya hubungan antara faktor umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status sosial, asal responden, serta bentuk usaha tani dengan tingkat persepsi. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada Bulan November sampai Bulan Desember 2007 di Dusun Tallasa Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi Selatan.

Metode yang digunakan adalah metode wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Jawaban dari tiap responden atas tiap pertanyaan dalam kuesioner diberi skor berdasarkan skala *likert*. Penilaian tingkat persepsi yaitu berdasarkan jumlah total dari tiap-tiap skor yang diperoleh responden atas tiap-tiap pertanyaan. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara faktor umur, tingkat pendidikan, luas lahan, asal; responden, status sosial, dan bentuk usaha tani dengan tingkat persepsi, digunakan uji *Chi-Square*. Pengambilan sampel menggunakan random sampling dengan jumlah 30 responden.

Hasil yang diperoleh bahwa 40% masyarakat berpersepsi tinggi, 50% masyarakat berpersepsi sedang, dan 10% masyarakat berpersepsi rendah. Sedangkan di antara berbagai faktor yang diduga mempunyai hubungan, ternyata

hanya faktor tingkat pendidikan, dan status sosial yang berhubungan nyata dengan tingkat persepsi. sedangkan faktor umur, asal responden, luas lahan, dan bentuk usaha tani tidak berhubungan nyata.

## KATA PENGANTAR

*Salam Sejahtera,*

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus, karena atas perkenan-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan judul "**Studi Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (Studi Kasus di Dusun Tallasa Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros)**". Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagi pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. **Bapak Dr. Ir. H. Muh. Dassir, M.Si dan Bapak Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc** yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. **Yayasan Beasiswa Oikumene (YBO)** yang telah banyak membantu kuliah saya selama ini, baik dari segi materi maupun dukungan moral.
3. **Bapak Dr. Ir. H. Muh. Restu, MP** selaku Dekan Fakultas Kehutanan dan **Bapak Ir. Budirman Bactiar, MP** selaku ketua program studi Manajemen Hutan.

4. **Bapak Dr. Ir. Muh. Yusran Yusuf, M.Si** selaku Penasehat Akademik yang telah membantu penulis selama menjalani masa studi pada Program Studi Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
5. **Dosen-dosen beserta seluruh staf dan pegawai** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
6. **Bapak Kepala Dusun Tallasa** yang telah memberikan tumpangan dan bantuan selama mengadakan penelitian di Dusun Tallasa Desa Samangki Kec. Simbang Kabupaten Maros
7. Seluruh rekan-rekan dari **Lab. Konservasi Biologi dan Dendrologi** ( Endah Nurrani Rahim, S.Hut., Hadijah Aziz, S.Hut. Sri Utami Dewi, S.Hut., Salmunius Salle, S.Hut, Desti Lambe, S.Hut., Junianto A.), dan **Lab. Konservasi Sumber Daya Alam** ( Hendra Gunadi, Hadi Putra P., dan Risvan).
8. **Sahabat – sahabatku** ( Marthina Jelin, Siti Wahyuna, Fenny, Marselin S., Sarce T., Sumarto P., Meti A., Maryunus T.D., Wisnu L.P., Melinda., dan Devianti S., Ratnawati G.S.D., Wira P., Fenny, Imelda R.).
9. Seluruh rekan-rekan Fakultas Kehutanan khususnya **angkatan 2003** atas kebersamaannya selama ini.

Terkhusus ungkapan terima kasih dan bakti yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tuaku Ayahanda *Yunus Paarrang* dan Ibunda *Rike Batara*, saudara-saudaraku : *Frely Paarrang, Rintiani Paarrang, Arnoldus Paarrang Palayukan*, dan *Yunita Batara Palayukan* beserta seluruh keluarga atas dukungan, kasih sayang, dan perhatiannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik. Akhirnya penulis mempersembahkan skripsi ini dengan harapan agar dapat berguna bagi semua pihak yang membacanya.

Makassar, Januari 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan dan Kegunaan .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Hutan.....	5
B. Pengertian Taman Nasional.....	7
C. Pengertian Persepsi .....	8
D. Persepsi Masyarakat Tentang Hutan.....	10
E. Kehidupan Masyarakat Desa Sekitar Hutan.....	11
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Waktu dan Tempat.....	13
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	13
C. Teknik Pengumpulan Data dan Jenis Data.....	13
D. Metode Analisis Data.....	15
E. Defenisi Operasional.....	18



#### IV. KEADAAN UMUM LOKASI

1. Keadaan Fisik Lokasi.....	19
A. Letak, Luas, dan Akseibilitas.....	19
B. Topografi.....	20
C. Iklim.....	20
D. Keadaan Biotis.....	22
a. Flora.....	22
b. Fauna.....	22
2. Keadaan Sosial Ekonomi.....	23
A. Jumlah Penduduk.....	23
B. Peruntukan Lahan.....	24
C. Mata Pencaharian.....	24
D. Tingkat Pendidikan.....	25
E. Sarana dan Prasarana.....	26

#### V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden.....	28
1. Umur.....	28
2. Tingkat Pendidikan.....	29
3. Luas Lahan.....	30
4. Asal Penduduk.....	31
5. Status Sosial.....	32
6. Bentuk Usaha Tani.....	33
B. Persepsi Masyarakat di Dusun Tallasa Terhadap Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Serta Hubungan Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat Dengan Tingkat Persepsi.....	34
1. Hubungan Faktor Umur Terhadap Tingkat Persepsi Masyarakat.....	35
2. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Persepsi Masyarakat.....	36
3. Hubungan Faktor Luas Lahan Terhadap Tingkat Persepsi.....	41
4. Hubungan Faktor Asal Responden Terhadap Tingkat Persepsi.....	42
5. Pengaruh Faktor Status Sosial Terhadap Tingkat Persepsi.....	43
6. Pengaruh Faktor Bentuk Usaha Tani Terhadap Tingkat Persepsi.....	46
C. Upaya Peningkatan Persepsi Masyarakat Dalam Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.....	49

**VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	54

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Penilaian dan Skor Persepsi Berdasarkan Skala Likert .....	15
2.	Contoh Analisa Hubungan Antara Dua Faktor (Faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Persepsi).....	16
3.	Data Curah Hujan Bulanan (mm)1996 - 2005 dari Stasiun Batubassi Kecamatan Bantimurung.....	20
4.	Jumlah Bulan Basah, Bulan Kering, dan Bulan Lembab Selama 10 Tahun Terakhir Periode 1996-2005 .....	21
5.	Nilai Q Tipe Iklim Berdasarkan Cara Schmidt dan Ferguson.....	22
6.	Jumlah Penduduk Desa Samangki Menurut Golongan Umur Dan Jenis Kelamin .....	23
7.	Peruntukan Lahan Desa Samangki Kecamatan Simbang .....	24
8.	Jumlah Penduduk Desa Samangki Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	24
9.	Jumlah Penduduk Desa Samangki Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	25
10.	Sarana dan Prasarana di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.....	26
11.	Klasifikasi Responden Menurut Umur di Dusun Tallasa Desa Samangki .....	29
12.	Klasifikasi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Dusun Tallasa Desa Samangki .....	29
13.	Klasifikasi Responden Menurut Luas Lahan di Dusun Tallasa Desa Samangki .....	30
14.	Klasifikasi Responden Menurut Asal Penduduk di Dusun Tallasa.....	31
15.	Klasifikasi Responden Menurut Sosial Pendidikan di Dusun Tallasa Desa Samangki .....	32

16. Klasifikasi Responden Menurut Bentuk Usaha Tani di Dusun Tallasa Desa Samangki .....	33
17. Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Dusun Tallasa .....	34
18. Jumlah Responden Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Persepsi Dusun Tallasa .....	35
19. Analisa Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Persepsi .....	37
20. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Persepsi .....	38
21. Analisa Hubungan Antara Luas Lahan Dengan Tingkat Persepsi.....	41
22. Analisa Hubungan Antara Asal Penduduk Terhadap Tingkat Persepsi.....	43
23. Analisa Hubungan Antara Status Sosial dan Tingkat Persepsi .....	44
24. Hubungan Status Sosial Dengan Tingkat Persepsi .....	44
25. Analisa Hubungan Antara Bentuk Usaha Tani dan Tingkat Persepsi.....	47
26. Faktor Sosial Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Persepsi.....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Identitas Responden dan Tingkat Persepsinya .....	57
2.	Tabulasi Data dan Tingkat Persepsi Responden .....	58
3.	Analisis Hubungan Antara Faktor Sosial Dengan Tingkat Persepsi .....	59
4.	Kuesioner Penelitian .....	62
5.	Peta Lokasi Penelitian.....	71

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budaya, pariwisata dan rekreasi (Anonim, 1990). Taman nasional dapat melindungi keberadaan sumberdaya alam yang khas dan unik, baik berupa jenis tumbuhan maupun satwa dan ekosistemnya serta gejala alam yang masih utuh dan alami, selain itu keberadaan taman nasional dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang berada di sekitar kawasan oleh karena itu perlu dijaga kelestariannya.

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung merupakan gabungan dari beberapa fungsi kawasan yang berubah menjadi taman nasional. Sebagian dari kawasan hutan tersebut merupakan kawasan ekosistem karst yang mempunyai potensi sumberdaya alam hayati dengan keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi, serta keunikan dan kekhasan gejala alam dengan fenomena alam yang indah seperti menara-menara karst dan gua-gua alam dari geomorfologi kapur yang bernilai ilmiah dan budaya seperti gua leang-leang. Kawasan karst Maros-Pangkep yang telah ditetapkan sebagai taman nasional perlu dipertahankan kelestariannya mengingat kuatnya tekanan dari perusahaan-perusahaan tambang seperti P.T. Semen Tonasa dan P.T. Semen Bosowa yang dapat merusak kelestarian karst ini. Pada kawasan ini juga terdapat flora dan fauna yang khas dan endemik seperti kayu hitam (*Diospyros celebica* Bakh), dan satwa liar diantaranya kera hitam (*Macaca maura*), kuskus sulawesi (*Phalanger celebencis*), musang

sulawesi (*Macrogolidia mussenbraeckii*), rusa (*Cervus timorensis*), burung enggang hitam (*Penelopides exarhatus*), raja udang (*Halsion cloris*), beberapa jenis kupu-kupu (*Papilio blumei*, *Papilio sataspes*, *Troides haliphron*, *Troides helena*), berbagai jenis amfibia, dan reptilia seperti Ular phyton (*Phyton reticulatus*), ular daun, biawak besar, kadal terbang, dan lainnya.

Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, jika sistem pengelolaan dilaksanakan secara kolaboratif. Pengelolaan taman nasional yang selama ini yang hanya memperjuangkan aspek konservasi sebaiknya juga memperhatikan nilai-nilai sosial dan ekonomi rakyat. Dukungan dari masyarakat diperlukan untuk menjamin keamanan taman nasional. Untuk itu pihak taman nasional harus memperhatikan kesejahteraan mereka misalnya dengan memberikan kesempatan kerja. Menurut MacKinnon, dkk (1993), pengelolaan suatu kawasan konservasi harus mempertimbangkan masyarakat setempat, karena tanpa dukungan mereka masa depan kawasan tersebut akan tidak terjamin mengingat sumberdaya alam lingkungan mereka merupakan bagian dari kelangsungan hidupnya. Perencanaan pengembangan kawasan konservasi harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat yang akan memikul akibat pengembangan, baik akibat yang positif maupun negatif. Setiap usaha harus ditujukan untuk mencapai sasaran konservasi dengan menghindari sekecil-kecilnya konflik dengan cara hidup masyarakat setempat, bahkan sebaliknya mencarikan manfaat sebesar-besarnya untuk mereka.

Terbentuknya persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, pengalaman, dan sebagainya. Dengan mengetahui persepsi seseorang maka dapat diketahui penilaiannya terhadap objek tertentu dan kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap objek. Penilaian persepsi masyarakat diperlukan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap pembentukan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung sehingga dapat menjadi bahan informasi bagi pengambilan kebijakan untuk kelestarian taman nasional tersebut. .

Dusun Tallasa merupakan dusun yang berada dalam Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Pembentukan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung akan sangat berpengaruh terhadap masyarakat di dusun ini. Sebelumnya telah diadakan sosialisasi di Dusun Tallasa' Desa Samangki mengenai pembentukan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, untuk itu diperlukan studi mengenai persepsi masyarakat di Dusun Tallasa' terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung ke depan.



## **B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
2. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dengan faktor umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status sosial, asal responden, serta bentuk usaha tani .

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi pengambilan kebijakan dalam upaya meningkatkan kelestarian Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Hutan

Hutan dapat didefinisikan sebagai asosiasi masyarakat tumbuh-tumbuhan dan hewan yang didominasi oleh pohon-pohon dengan luasan tertentu sehingga dapat membentuk iklim mikro dan kondisi ekologis tertentu. Berdasarkan fungsinya hutan dapat digolongkan menjadi beberapa macam yaitu hutan lindung, hutan produksi, hutan suaka alam, dan hutan wisata (Suparmoko, 1994).

Undang-undang No. 5 Tahun 1967 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kehutanan menyatakan bahwa hutan ialah suatu lapangan bertumbuhan pohon-pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya dan yang ditetapkan pemerintah sebagai hutan. Kawasan hutan adalah wilayah-wilayah tertentu yang oleh menteri ditetapkan sebagai hutan tetap.

Hutan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional. Hal ini dapat disebabkan hutan itu bermanfaat bagi sebesar-besarnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Manfaat itu dapat dibedakan atas dua macam yaitu manfaat langsung dan manfaat tak langsung. Manfaat secara langsung adalah menghasilkan kayu yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, serta hasil ikutan antara lain rotan, getah, buah-buahan, madu, dan lain-lain. Manfaat hutan secara tak langsung antara lain mengatur tata air, mencegah terjadinya erosi, memberikan manfaat terhadap kesehatan, memberikan rasa keindahan, memberikan manfaat di sektor pariwisata, dan menambah devisa negara (Salim, 2002).

Undang-undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan menyatakan bahwa hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.

Menurut Soerianegara (1996), Hutan di Indonesia merupakan sumberdaya alam dan komponen lingkungan hidup yang amat penting karena :

1. Merupakan vegetasi (masyarakat tumbuhan) alam yang terpenting yang mengandung flora dan fauna yang kaya dan menguasai 64 % dari luas permukaan daratan kepulauan Indonesia
2. Merupakan sumber penghasil devisa nomor tiga sesudah minyak bumi dan karet
3. Merupakan pelindung tanah dan tata air
4. Merupakan cadangan lahan
5. Merupakan tempat rekreasi
6. Mengandung sumberdaya genetik dan sumber bahan ilmu pengetahuan yang penting.

Hutan bukan hanya merupakan sekumpulan individu pohon, tetapi merupakan suatu masyarakat tumbuhan yang kompleks, yang terdiri selain dari pohon, juga semak, tumbuhan bawah, jasad renik tanah, dan hewan lainnya. Mereka terikat satu sama lain dalam hubungan saling ketergantungan (Anonim, 1992).

## **B. Pengertian Taman Nasional**

Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya tumbuhan dan satwa, pariwisata, dan rekreasi. Pengelolaan taman nasional dilakukan oleh pemerintah (Anonim, 1992).

Menurut IUCN (The International for Conservation of Nature and Natural Resources), taman nasional ukurannya relatif luas, mengandung ekosistem alam yang bersifat khas dilindungi dan dikelola oleh badan yang memegang wewenang tertinggi yang kompeten di negara bersangkutan, terbuka untuk pengunjung dengan persyaratan tertentu guna tinjauan yang bersifat inspirasi, pendidikan, budaya, dan rekreasi (Soedibyo, 1988).

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.56/Menhut-II/2006 Tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional (2006), zona dalam kawasan taman nasional terdiri atas:

- a. Zona inti yaitu bagian taman nasional yang mempunyai kondisi alam baik biota atau fisiknya masih asli dan tidak atau belum diganggu oleh manusia yang mutlak dilindungi, berfungsi untuk perlindungan keterwakilan keanekaragaman hayati.
- b. Zona rimba, untuk wilayah perairan laut disebut zona perlindungan bahari adalah bagian taman nasional yang karena letak, kondisi, dan potensinya mampu mendukung kepentingan pelestarian pada zona inti dan zona pemanfaatan.

- c. Zona pemanfaatan adalah bagian taman nasional yang letak, kondisi, dan potensi alamnya, yang terutama dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan kondisi/jasa lingkungan lainnya.
- d. Zona lain, antara lain :
  - 1. Zona tradisional adalah bagian dari taman nasional yang ditetapkan untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang karena kesejarahan mempunyai ketergantungan dengan sumber daya alam
  - 2. Zona rehabilitasi adalah bagian dari taman nasional yang karena mengalami kerusakan, sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan komunitas hayati dan ekosistemnya yang mengalami kerusakan.
  - 3. Zona religi, budaya dan sejarah adalah bagian dari taman nasional yang didalamnya terdapat situs religi, peninggalan warisan budaya, dan sejarah yang dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan, perlindungan nilai-nilai budaya atau sejarah.
  - 4. Zona khusus adalah bagian dari taman nasional karena kondisi yang tidak dapat dihindarkan telah terdapat kelompok masyarakat dan sarana penunjang kehidupannya yang tinggal sebelum wilayah tersebut ditetapkan sebagai taman nasional antara lain sarana telekomunikasi, fasilitas transportasi dan listrik.

### **C. Pengertian Persepsi**

Menurut Toha dan Erick (2006), persepsi adalah proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal, serta merupakan hasil pemaknaan terhadap suatu pesan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi meliputi hal-hal di dalam diri sendiri, hal-hal pada diri orang lain, dan situasi pada saat hubungan interpersonal dilakukan.

Persepsi adalah penilaian individu terhadap objek-objek yang diinderakan. Suatu keadaan dimana individu dapat mengenali dan menilai objek-objek yang berada dilingkungan sekitarnya dengan bantuan indera. Persepsi manusia terhadap lingkungannya tergantung bagaimana interaksi yang terjadi antara individu yang dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi dan pengalaman masa lalu dengan lingkungan dimana manusia berada (Sarwono, 1992).

Persepsi erat kaitannya dengan sikap dan keyakinan. Dimana definisi sikap dinyatakan secara sederhana adalah menyukai atau menolak suatu objek secara psikologis. Dalam sikap terkandung pengaruh atau pergolakan, penilaian, suka atau tidak suka, serta kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek (Mueller, 1996).

Persepsi adalah suatu proses yang mana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami, dan mengolah segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Persepsi sangatlah bersifat pribadi atau dengan kata lain suatu cara seseorang atau kelompok memandang atau menilai suatu objek menurut suatu proses yang selektif (Indrawijaya, 1986).

Dalam buku ensiklopedi umum (1977), disebutkan bahwa persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan suatu asosiasi dengan suatu ingatan tertentu, baik ingatan secara penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan dan

sebagainya, sehingga akhirnya bayangan itu disadari. Proses berlakunya persepsi pada diri seseorang ditentukan oleh adanya objek-objek tersebut yang ditangkap melalui alat-alat tertentu di otak, sehingga objek tersebut dapat kita amati.

#### **D. Persepsi Masyarakat Tentang Hutan**

Menurut Soemarwoto, dkk. (1992), masyarakat yang tinggal di dalam atau sekitar hutan, hutan menjadi sumber kehidupan bagi mereka sebab hutan mampu memberikan segala aspek yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Dari hutan, masyarakat mendapatkan lahan untuk berusaha tani atau berladang sayur, buah-buahan, pakan ternak, obat-obatan, ikan, dan juga binatang buruan sebagai sumber protein hewani yang diperoleh dari hutan. Dari hutan pula masyarakat dapat mengambil kayu untuk bahan bangunan tempat tinggal, disamping hasil hutan non kayu seperti rotan, bambu, damar, dan lain-lain yang dapat dijual sebagai sumber tambahan penghasilannya.

Menurut Mubyarto, dkk (1992), petani di desa perbatasan melihat hutan yang ada di sekelilingnya selain sebagai sumber kehidupan mereka, juga sebagai cadangan bagi perluasan lahan usaha tani mereka ketika petani membutuhkan tambahan lahan usaha akibat pertumbuhan penduduk. Bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, maka hutanlah yang menjadi sumber kehidupan mereka sebab kenyataannya hutan mampu memberikan segala yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya.

### E. Kehidupan Masyarakat Desa Sekitar Hutan

Kehidupan masyarakat pada umumnya tidak dapat dipisahkan dengan ekosistemnya. Hubungan kekerabatan antara warga desa dan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam kesejahteraannya dari hutan sebagai tumpuan kehidupannya, hutan menciptakan inspirasi hidup bagi masyarakat di sekitarnya. Ketergantungan masyarakat pada hutan sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun. Dapat dikatakan mereka menjadi bagian dari hutan yang tidak dapat dipisahkan (Simon, 1994).

Menurut Soemarwoto, dkk (1992), manfaat hutan untuk rakyat sangat luas, sejak dahulu rakyat melihat hutan sebagai sumberdaya penunjang keperluan hidup sehari-hari yang telah berlangsung sejak lama dan berkesinambungan secara tradisional, misalnya untuk memperoleh makanan secara langsung (buah, sayur, hewan buruan), bahan obat (kina, minyak kayu putih), kayu bakar (ranting, arang, kayu bangunan atau alat rumah tangga), bahan tenunan pakaian dan perlengkapan serta manfaat lain (memelihara lebah dan sebagainya).

Menurut Mubyarto, dkk (1992), masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang secara turun-temurun telah memanfaatkan lingkungan hutan sebagai mata pencaharian, baik yang berasal dari kayu maupun non kayu, sungai yang terdapat di dalam hutan, lahan hutan yang dijadikan ladang untuk ditanamai kopi, padi, buah-buahan, dan kayu manis dengan menggunakan peralatan sederhana seperti kapak, parang, dan api. Penduduk desa menjamin kehidupannya dari hutan sebagai tumpuan hidupnya. Hutan menciptakan inspirasi





hidup bagi masyarakat di sekitarnya. Ketergantungan masyarakat pada hutan sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun - temurun, dapat dikatakan mereka menjadi bagian dari hutan yang tidak dapat dipisahkan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September sampai November 2007. Penelitian dilaksanakan di Dusun Tallasa Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros Sulawesi Selatan.

### **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua masyarakat yang terdapat di Dusun Tallasa' Desa Samangki. Penentuan sampel populasi penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling* (pemilihan sampel secara acak) sedangkan penentuan sampel lokasi penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (uji petik secara pilih kasih) dengan kriteria lokasinya berada dalam kawasan taman nasional, dan pada lokasi yang telah diadakan sosialisasi mengenai taman nasional. Jumlah responden yaitu sebanyak 30 orang.

### **C. Teknik Pengumpulan Data dan Jenis Data**

#### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

- a. Wawancara, digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat. Metode wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan wawancara tidak terstruktur.
- b. Observasi lapangan, dilakukan melalui pencatatan, pengukuran, dan pengamatan terhadap studi yang diperkirakan mempengaruhi hasil penelitian.

Observasi dilakukan guna memperoleh data tentang faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

## 2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan sekunder.

A. Data primer, dikumpulkan dengan melakukan survey langsung di lapangan menggunakan kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap responden yang merupakan kepala keluarga. Jumlah responden yang diwawancarai yaitu 30 responden. Jenis data yang dikumpulkan berupa :

- a. Identitas responden, menyangkut nama responden, jenis kelamin, asal responden, umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status sosial, bentuk usaha tani, dan luas lahan di luar dan di dalam kawasan hutan.
- b. Persepsi Responden Terhadap Hutan dan Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, meliputi : pengetahuan tentang kawasan hutan dan pemanfaatan hutan, masalah batas kawasan hutan, pengetahuan tentang konservasi dan lingkungan, dan tentang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

B. Data sekunder, diperoleh dari laporan/ hasil penelitian sebelumnya dan data kelurahan/desa, kecamatan serta instansi yang terkait dengan penelitian ini, meliputi :

1. Keadaan fisik (Letak, Luas, Topografi, Tanah, dan Iklim)
2. Keadaan sosial ekonomi masyarakat (Penduduk, Pekerjaan, Pendidikan, dan Prasarana Sosial dan Ekonomi).

#### D. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, dikelompokkan dan ditabulasi menurut kecenderungan jawaban responden dan selanjutnya diolah sampai berbentuk tabel. Kemudian terhadap data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

##### 1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis ini akan mendeskripsikan kegiatan masing-masing responden untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi setiap responden yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap hutan dan keberadaan taman nasional.

##### 2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, dipergunakan skala *Likert* dengan klasifikasi seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 : Penilaian dan Skor Persepsi Berdasarkan Skala Likert.

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Penilaian	Skor	Penilaian	Skor
Sangat setuju	5	Sangat tidak setuju	5
Setuju	4	Tidak setuju	4
Ragu-ragu	3	Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2	Setuju	2
Sangat tidak setuju	1	Sangat setuju	1

Sumber : Riduwan (2002)

Tingkat persepsi masyarakat dibagi kedalam kelas persepsi rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat persepsi tinggi, sedang, dan rendah diperoleh dari total skor responden kemudian dirata-ratakan, dari rata-rata itu kemudian dikurangi dengan standar deviasi. Responden yang memiliki persepsi tinggi adalah responden yang memiliki total skor di atas rata-rata, responden yang memiliki persepsi sedang total skornya berkisar antara nilai rata-rata yang sudah dikurangi standar deviasi dengan nilai rata-rata itu sendiri, dan responden yang memiliki persepsi rendah adalah responden yang memiliki total skor di bawah nilai rata-rata yang dikurangi standar deviasi.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat persepsi terhadap faktor umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status sosial, asal responden serta bentuk usaha tani, digunakan analisis statistik nonparametrik (Sudjana, 1996) menggunakan uji *chi square* ( $\chi^2$ ).

Tabel 2. Contoh Analisa Hubungan Antara Dua Faktor( Faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Persepsi).

		FAKTOR II (K TARAF)				Jumlah
		1	2	.....	K	
FAKTOR I (B TARAF)	1	O <sub>11</sub>	O <sub>12</sub>		O <sub>1K</sub>	n <sub>10</sub>
	2	O <sub>21</sub>	O <sub>22</sub>		O <sub>2K</sub>	n <sub>20</sub>
		.	.			
		.	.			
	B	O <sub>B1</sub>	O <sub>B2</sub>		O <sub>BK</sub>	n <sub>B0</sub>
Jumlah		n <sub>01</sub>	n <sub>02</sub>		n <sub>0K</sub>	n

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K (O_{ij} - E_{ij})^2 / E_{ij}$$

Apabila  $\chi^2$  hitung  $\geq \chi^2 (1 - \alpha) [(B-1)(K-1)]$  dalam taraf nyata =  $\alpha$  dan derajat kebebasan (db) untuk distribusi Chi kuadrat =  $(B-1)(k-1)$ , maka variabel bebas mempunyai hubungan terhadap variabel tidak bebas dan sebaliknya. Variabel bebas (faktor I) terdiri atas : umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status sosial, asal responden, dan bentuk usaha tani. Sedangkan variabel tidak bebas (Faktor II) yaitu tingkat persepsi masyarakat dengan klasifikasi rendah, sedang, dan tinggi.

### E. Defenisi Operasional

1. Persepsi adalah tanggapan, daya memahami, cara pandang ataupun penilaian tiap-tiap individu (responden) terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
2. Umur adalah ukuran tahun mulai dari tahun kelahiran responden sampai pelaksanaan penelitian.
3. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang dicapai oleh responden, dalam hal ini tingkat pendidikan responden dikategorikan ke dalam SD ke bawah (tamat SD, tidak tamat SD, dan tidak pernah bersekolah) dan SLTP/SMP ke atas (mulai dari tidak tamat SLTP/SMP, tamat SMP, dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi) .
4. Luas lahan adalah luas areal usaha tani yang dikelola atau dikerjakan oleh responden yang dinyatakan dalam hektar.
5. Status sosial adalah posisi atau peranan keberadaan responden dalam lingkungan sosial masyarakat.
6. Asal responden yaitu dari mana asal responden, apakah merupakan penduduk asli setempat ataupun sebagai pendatang di tempat tersebut.
7. Bentuk usaha tani adalah bentuk usaha tani yang dilakukan penduduk berupa usaha persawahan, berkebun, dan berternak.

## BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI

### I. Keadaan Fisik Lokasi

#### A. Letak, Luas, dan Akseibilitas Desa

Desa Samangki, Kecamatan Simbang di Kabupaten Maros dengan jarak  $\pm$  45 km dari pusat ibukota Propinsi Sulawesi Selatan,  $\pm$  15 km dari Kabupaten Maros, dan  $\pm$  4 km dari ibukota Kecamatan Simbang. Desa Samangki berbatasan dengan beberapa desa yaitu :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kalabbirang (Kecamatan Bantimurung)
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sambueja (Kecamatan Simbang)
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Labuaja (Kecamatan Cenrana)
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Je'ne Taesa (Kecamatan Simbang)

Secara administrasi pemerintah, Desa Samangki terbagi atas empat dusun yaitu :

1. Dusun Samanggi
2. Dusun Samanggi Baru
3. Dusun Pattunuang
4. Dusun Tallasa

Desa samangki merupakan salah satu dari enam desa yang ada di Kecamatan Simbang, dengan luas wilayah  $\pm$  43,62 km<sup>2</sup> dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 928 dan jumlah RT 15.



## B. Topografi

Kondisi topografi secara makro merupakan daerah pegunungan yang berbukit-bukit hingga bergunung-gunung. Ketinggian dari permukaan laut antara 300-500 meter dengan kelerengan berkisar 0 - 45%.

## C. Iklim

Keadaan iklim suatu daerah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan produksi tanaman. Faktor iklim yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman adalah curah hujan. Data curah hujan diperoleh dari stasiun penakar curah hujan terdekat yaitu Stasiun Batubassi Kecamatan Bantimurung selama 10 tahun terakhir (1996-2005) dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Data Curah Hujan Bulanan (mm) 1996-2005 dari Stasiun Batubassi Kecamatan Bantimurung.

Bulan	Tahun										Rata-rata
	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	
Januari	747	37	310	462	276	96	396	839	0	71	323,4
Februari	126	109	155	395	203	323	205	384	0	384	224,8
Maret	110	182	130	232	124	90	251	235	0	393	174,7
April	140	141	167	179	176	25	69	287	0	155	133,9
Mei	100	25	34	167	184	28	226	51	0	18	83,3
Juni	219	63	28	87	154	39	4	41	-	17	65,2
Juli	205	82	42	54	45	16	-	-	2	-	44,6
Agustus	113	-	15	34	34	-	-	14	-	-	21
September	41	-	-	13	9	1	1	66	-	-	13,1
Oktober	19	-	-	253	32	38	-	99	-	-	44,1
November	176	41	-	256	189	190	319	193	89	175	162,8
Desember	73	20	-	431	292	52	-	137	780	283	206,8

Sumber : Stasiun Klimatologi Kelas I Maros, 2006

Data curah hujan pada tabel tersebut kemudian ditabulasi berdasarkan bulan basah, bulan kering, dan bulan lembab seperti diperlihatkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah bulan basah, bulan kering, dan bulan Lembab selama 10 Tahun Terakhir Periode 1996-2005

Tahun	Jumlah Bulan Basah	Jumlah Bulan Kering	Jumlah Bulan Lembab
1996	9	2	2
1997	3	4	2
1998	4	4	-
1999	8	3	1
2000	8	4	-
2001	2	7	2
2002	5	2	1
2003	6	3	2
2004	1	6	1
2005	5	2	1
Jumlah	51	36	12
Rata-rata	5,1	3,6	1,2

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ditemukan bulan basah sebanyak 51 dengan rata-rata 5,1 dan bulan kering sebanyak 36 dengan rata-rata 3,6 dan bulan lembab sebanyak 12 dengan rata-rata 1,2. Dengan demikian nilai Q Ratio diketahui sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Q Ratio} &= \frac{\text{Rata-rata Bulan Kering}}{\text{Rata-rata bulan basah}} \times 100 \% \\
 &= \frac{3,6}{5,1} \times 100 \% \\
 &= 70.59 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan klasifikasi tipe iklim Schmit dan Ferguson seperti diperlihatkan pada Tabel 5, diketahui bahwa lokasi penelitian termasuk tipe iklim D yaitu berkisar antara 60 % - 100 % dengan kriteria sedang.

Tabel 5. Nilai Q tipe iklim berdasarkan cara Schmidt dan Ferguson

Tipe Iklim	Quotient Q (%)	Kondisi Iklim
A	0 – 14,3	Sangat Basah
B	14,3 - 33,3	Basah
C	33,3 – 60	Agak Basah
D	60 – 100	Sedang
E	100 – 167	Agak Kering
F	167 – 300	Kering
G	300 – 700	Sangat Kering
H	> 700	Luar Biasa Kering

#### D. Keadaan Biotis

##### a. Flora

Berbagai jenis flora yang ditemukan yang menjadi salah satu kekayaan kawasan ini antara lain adalah keluarga jenis beringin (*Ficus* sp), Bitti (*Vitex coffassus*), pangi (*Pangium edule*), kemiri (*Aleurites molluccana*), jabon (*Anthocephalus cadamba*), pandan (*Pandanus* sp), rotan (*Calamus* sp), nangka-nangkaan (*Artocarpus* sp), bungur (*Langerstromia speciosa*), dll. Pada daerah pegunungan/perbukitan dapat dijumpai antara lain eboni (*Diospyros celebica*), Dao (*Dracontomelon dao*), Kanunang (*Berda abiquta*). Selain jenis flora tersebut, terdapat pula beberapa jenis flora berbunga dan pakan kupu-kupu, seperti : angrek bulan (*Phalaenopsis anabilis*), *Phalaenopsis celebensis*, jeruk hutan (*Citrus* sp), benalu (*Loranthus* sp), siri hutan (*Aristolochia* sp), dan lainnya (Departemen kehutanan, 2005).

##### b. Fauna

Jenis satwa yang paling banyak ditemukan adalah kupu-kupu dan kera hitam endemik sulawesi. Kera hitam (*Macaca maura*) dan jenis lain yang dijumpai yaitu babi hutan (*Sus vitatus*), kalong (*Pterocarpus vampirus*), biawak, ular, burung walet, kadal, dan lain-lain (Anonim, 1992)

## 2. Keadaan Sosial Ekonomi

### **A. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk di Desa Samangki yang terbagi atas 4 dusun adalah 4.325 jiwa yang terdiri dari 2.072 laki-laki, dan 2.253 perempuan dengan jumlah kepala keluarga 928 KK. Persentase jumlah penduduk yang berumur 0 – 24 tahun adalah 40.73%, penduduk berumur 25 – 49 tahun sebanyak 41.29 %, dan berumur di atas 49 tahun sebanyak 17.96%. Dari jumlah penduduk tersebut terdapat 1092 jiwa penduduk di Dusun Tallasa, dengan jumlah kepala keluarga 210 KK dan 5 RT. Rincian penduduk Desa Samangki berdasarkan penggolongan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Samangki Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin

<b>Golongan Umur</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
0-4	171	187	358
5-9	171	191	362
10-14	164	180	344
15-19	158	175	333
20-24	175	190	365
25-29	170	185	355
30-34	169	189	358
35-39	164	192	356
40-44	173	187	360
45-49	171	186	357
50-54	170	170	340
≥ 55	216	221	437
<b>Jumlah</b>	<b>2072</b>	<b>2253</b>	<b>4325</b>

Sumber : Kantor Desa Samangki, 2007

## B. Peruntukan Lahan

Peruntukan lahan di Desa Samangki dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Peruntukan Lahan Desa Samangki Kecamatan Simbang

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Hutan	8.800	73.08
2	Sawah	361	3.00
3	Ladang/Tegalan	361	3.00
4	Perkebunan	255	2.12
5	Perikanan	1.500	12.46
6	Pemukiman	230	1.91
	Bangunan	14.05	0.12
	Padang rumput/Ladang Gembalaan	320	2.66
	Rekreasi dan Olahraga	200.3	1.66
	<b>Jumlah</b>	<b>12.041,35</b>	<b>100</b>

Sumber : Kantor Desa Samangki, 2007

Peruntukan lahan untuk hutan yaitu seluas 8.800 ha atau 76.47 % merupakan yang terluas. Penggunaan lahan yang diperuntukkan untuk sawah adalah seluas 361 ha (3 %), penggunaan lahan untuk kebun/tegalan yakni seluas 361 ha atau 3 %, penggunaan lahan untuk perkebunan seluas 255 ha (2.12%), penggunaan lahan untuk perikanan seluas 1.500 ha atau 12.46 %, dan penggunaan lahan untuk pemukiman seluas 230 ha (1.91%).

## C. Mata Pencarian

Sebagian besar mata pencarian penduduk Desa Samangki adalah bertani. Selebihnya adalah PNS/ABRI, peternak, nelayan, pengrajin, pedagang, buruh/swasta, dan wiraswasta. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Desa Samangki Berdasarkan Jenis Pekerjaan.

No	Status	Jumlah (Orang)
1	Petani	986
2	Peternak	896
3	Nelayan	1
4	Pengrajin	308

No	Status	Jumlah (Orang)
5	Pedagang	185
6	PNS/ABRI	177
7	Buruh/Swasta	60
8	Wiraswasta	75
	<b>Total</b>	<b>2688</b>

Sumber : Kantor Desa Samangki, 2007

#### D. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Samangki masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai di setiap dusun. Dengan sarana pendidikan yang kurang memadai sangat mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan dalam hal ini yang masuk ke pendidikan formal. Faktor lain yang mempengaruhi adalah jarak antar sekolah dengan pemukiman yang relatif jauh, kondisi jalanan tidak memadai, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Sarana pendidikan di Desa Samangki yaitu terdapat 4 SD yang berada masing-masing di dusun. Sementara untuk SLTP atau sederajatnya belum ada di desa ini. Ini menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang ada belum cukup untuk menunjang peningkatan pengetahuan dan pendidikan masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Samangki dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Desa Samangki Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persen
1	Tidak/belum sekolah	287	10.24
2	Tidak Tamat SD	1.520	54.24
3	SD	412	14.70
4	SLTP/SMP	325	11.6



No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persen
5	SMA	215	7.67
6	D1-D3	21	0.74
7	S1	17	0.60
8	S2	5	0.17
	Jumlah	2802	100

Sumber : Kantor Desa Samangki, 2007

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Samangki masih sangat rendah, ini dapat dilihat dari jumlah penduduknya yang tidak/belum sekolah sekitar 287 orang atau 10.24% dan belum tamat SD sebanyak 1.520 orang (54.24%) serta yang menamatkan sekolahnya di perguruan tinggi (S1 dan S2) sebanyak 22 orang (0.77 %) saja.

#### E. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di desa ini sangat kurang, sehingga pembangunan daerah ini bergerak lamban. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 10. Sarana dan Prasarana di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Sekolah Dasar	4
2	Kantor	2
3	Mesjid	6
4	Posyandu	1
5	Kios	26

Sumber : Kantor Desa Samangki, 2007

Dari segi aksesibilitas wilayah, posisi Desa Samangki sangat strategis karena terletak di jalan provinsi yang menghubungkan Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng, dan Makassar. Sarana transportasi dari jalan provinsi ke Dusun Tallasa masih sangat kurang, dimana alat transportasi masih sedikit, dan kondisi jalanan yang kurang memadai.



## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Responden

#### 1. Umur

Hasil survey melalui wawancara menunjukkan bahwa umur responden berkisar dari 21 tahun yaitu sebagai responden termuda sampai umur 66 tahun yang merupakan responden tertua. Hal tersebut dikarenakan responden merupakan responden yang telah berkeluarga dan merupakan kepala keluarga yang mendiami kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Di Dusun Tallasa banyak warga yang sudah berkeluarga walaupun usia mereka masih muda, hal itu tidak terlepas dari masih rendahnya wawasan mereka serta faktor lingkungan yang juga turut mempengaruhinya. Masyarakat di sana beranggapan bahwa apabila sudah tamat SD maka orang tersebut sudah memiliki pengetahuan yang cukup, tidak ada pemikiran untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi sehingga sudah dikatakan siap untuk berkeluarga, tetapi hal itu juga disebabkan masih kurangnya fasilitas pendidikan di sana dan akses untuk keluar kurang memadai, atau dengan kata lain dusun tersebut termasuk dusun yang terpencil. Sebagian besar responden yaitu yang masih produktif. Responden yang berumur tua lebih sedikit dibandingkan dengan yang berumur muda dan yang berumur sedang. Untuk mengetahui kategori pembagian umur responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Klasifikasi Responden Menurut Umur di Dusun Tallasa Desa Samangki

Kategori	Umur Responden (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tua	$\geq 50$	6	20
Sedang	35 - 49	13	43.33
Muda	$\leq 34$	11	36.67
Jumlah		30	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang paling banyak, terdapat pada kategori sedang (43.33%), sedangkan muda yaitu sebanyak 11 orang (36.67%) dan kategori tua ( $> 50$  tahun) sebanyak 6 orang (20%).

## 2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan responden dikelompokkan atas dua yaitu SD ke bawah dan SLTP/SMP ke atas. SD ke bawah yaitu responden baik yang tamat SD, tidak tamat SD, dan yang tidak pernah mengikuti pendidikan formal. Sedangkan untuk SLTP/SMP ke atas, yaitu responden yang tidak tamat SLTP/SMP, tamat SLTP/SMP, atau bahkan sudah pernah bersekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, sebagian besar responden masih berpendidikan rendah yaitu hanya tamat SD saja dan bahkan ada yang tidak pernah bersekolah. Hal ini dikarenakan fasilitas pendidikan masih belum memadai, dimana hanya terdapat satu sekolah yaitu sekolah dasar dan masih kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya pendidikan, tamat Sekolah Dasar sudah dianggap cukup.

Tabel 12. Klasifikasi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Dusun Tallasa, Desa Samangki.

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD ke bawah	23	76.67
SLTP/SMP ke atas	7	23.33
Jumlah	30	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SD ke bawah merupakan yang terbanyak dengan jumlah 23 orang atau sekitar 76.67%, sedangkan untuk responden dengan tingkat pendidikan SLTP/SMP ke atas sebanyak 7 orang (23.33%).

### 3. Luas Lahan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lahan yang luas dibandingkan dengan mereka yang lahannya sempit. Hal itu dikarenakan sebagian besar responden berprofesi sebagai petani yang membutuhkan lahan yang cukup untuk kebutuhan hidupnya. Luas lahan yang dimiliki responden baik dalam bentuk sawah, ladang, maupun pekarangan dijumlahkan serta dikelompokkan dalam kategori lahan sempit, sedang dan luas. Lahan responden yang terluas yaitu sekitar  $\pm 20$  Ha, dan lahan yang tersempit adalah  $\pm 0.1$  Ha. Kategori lahan sempit yaitu luas lahannya di bawah 0.5 Ha, untuk kategori lahan sedang 0.5 – 1 Ha sedangkan untuk kategori lahan luas yaitu luas lahannya di atas 1 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Klasifikasi Responden Menurut Luas Lahan di Dusun Tallasa Desa Samangki

Kategori	Luas Lahan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Sempit	< 0.5 Ha	3	10
Sedang	0.5 - 1	13	43.33
Luas	> 1 Ha	14	46.67
Jumlah		30	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada umumnya sudah memiliki lahan yang luas yakni sebanyak 14 orang atau 46,67%, sedangkan responden yang memiliki lahan yang sempit sebanyak 3 orang atau 10%.

#### 4. Asal Penduduk

Masyarakat yang bermukim di Dusun Tallasa sebagian besar merupakan penduduk asli di situ. Mereka pada umumnya adalah suku Makassar dan suku Bugis yang sejak dahulu nenek moyang mereka sudah menetap di sana. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa pengantar. Di sana juga terdapat pendatang namun jumlahnya tidak seberapa dibanding penduduk asli, mereka ada yang datang dari Daerah Bugis dan Daerah Pangkep, mereka menetap di sana karena mereka menikah dengan orang di sana dan ada juga yang karena tugas.

Asal penduduk di sini akan dibagi dalam dua kategori yaitu penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli yaitu mereka yang secara turun-temurun tinggal di tempat tersebut dan biasanya terdiri dari suku asli masyarakat setempat, sedangkan penduduk pendatang yaitu masyarakat yang mendiami suatu lokasi tertentu yang sifatnya menetap dan umumnya terdiri dari suku masyarakat bukan asli setempat (datang dari luar daerah atau tempat lain). Untuk mengetahui lebih jelasnya asal responden, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 14. Klasifikasi Responden Menurut Asal Penduduk di Dusun Tallasa

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Penduduk Asli	25	83.33%
Penduduk Pendatang	5	16.67%
Jumlah	30	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang merupakan penduduk asli merupakan yang terbanyak dari pada pendatang. Jumlah responden yang merupakan penduduk asli yaitu 25 orang atau 83.33% dan yang pendatang sebanyak 5 orang atau 16.67%.

## 5. Status Sosial

Status sosial merupakan posisi atau keberadaan peranan responden dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Status sosial dikelompokkan dalam dua golongan yaitu tokoh masyarakat dan anggota masyarakat. Tokoh masyarakat yaitu responden yang dalam lingkungan sosial masyarakatnya diangkat oleh masyarakat sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai panutan, orang yang dituakan, atau sebagai pemuka agama seperti pendeta atau imam. Sedangkan anggota masyarakat, yaitu responden yang tidak termasuk dalam kategori di atas.

Tokoh masyarakat di Dusun Tallasa pada umumnya adalah mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan atau dihargai dalam lingkungannya. Mereka memiliki pengaruh terhadap masyarakatnya dan dianggap lebih bijak dalam mengambil keputusan, pada saat ada kegiatan dalam masyarakat merekalah yang memimpin kegiatan-kegiatan itu dengan memandu masyarakat. Untuk lebih jelasnya, penggolongan status sosial responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15 . Klasifikasi Responden Menurut Sosial Pendidikan di Dusun Tallasa Desa Samangki

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tokoh Masyarakat	5	16.67%
Anggota Masyarakat	25	83.33%
Jumlah	30	100

Dari tabel di atas terlihat bahwa responden dengan kategori tokoh masyarakat sebanyak 5 orang (16.67%), sedangkan anggota masyarakat sebanyak 25 orang (83.33%).

## 6. Bentuk Usaha Tani

Bentuk usaha tani yang dilakukan masyarakat di Dusun Tallasa seperti berkebun, bersawah, dan beternak. Di kebun kadang-kadang mereka menanam kedelai, jagung, dan kacang tanah namun sebagian besar dari hasil kebun itu tidak untuk dijual melainkan hanya untuk kebutuhan rumah tangga saja, begitu pula dengan hasil dari sawah. Berbeda dengan hasil dari beternak, mereka memelihara sapi sampai besar dan berkembang biak kemudian dijual, hasil dari penjualan tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan yang lain.

Bentuk usaha tani yang dilakukan penduduk akan berpengaruh terhadap keberadaan hutan di sekitarnya, karena mereka akan berinteraksi dengan kawasan hutan itu. Untuk lebih jelasnya klasifikasi responden berdasarkan bentuk usaha taninya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Klasifikasi Responden Menurut Bentuk Usaha Tani di Dusun Tallasa Desa Samangki.

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Bersawah, berkebun, dan beternak	10	33.33%
Salah satu/Dua dari bentuk Usaha Tani	20	66.67%
Jumlah	30	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang bentuk usaha taninya adalah bersawah, berkebun, dan sekaligus beternak sebanyak 10 orang (33.33%), sedangkan yang bentuk usaha taninya adalah bersawah dan berkebun, bersawah dan beternak, beternak dan berkebun, berkebun, bersawah, dan beternak adalah keseluruhan sebanyak 20 orang (66.67%).

**B. Persepsi Masyarakat di Dusun Tallasa Terhadap Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Serta Hubungan Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat Dengan Tingkat Persepsi**

Pengklasifikasian tingkat persepsi masyarakat terhadap Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung didasarkan atas perhitungan skor total yang diperoleh dari jawaban responden berdasarkan pada skala *Likert*, kemudian dibagi dalam kelas persepsi tinggi, sedang, dan rendah. Semakin tinggi total skor yang diperoleh responden dari jawaban kuesioner, maka semakin tinggi pula tingkat persepsi mereka yang artinya semakin positif penilaian/ tanggapan mereka terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Dengan demikian hal tersebut sangat mendukung upaya pelestarian Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung di Dusun Tallasa, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 17. Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Dusun Tallasa.

Tingkat Persepsi	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Tinggi	12	40%
Sedang	15	50%
Rendah	3	10%
Jumlah	30	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang terdapat di Dusun Tallasa, diperoleh bahwa tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung tidak sebanding antara tinggi, sedang, dan rendah. Dari 30 responden, 12 responden yang berpersepsi tinggi, 15 responden yang berpersepsi sedang, dan 3 responden yang berpersepsi rendah .



Berikut ini akan diuraikan hubungan antara faktor sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, asal penduduk, status sosial, asal penduduk), luas lahan, dan bentuk usaha tani terhadap persepsi masyarakat dengan keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

### 1. Hubungan faktor Umur Terhadap Tingkat Persepsi Masyarakat

Umur merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku dan pola pikir seseorang. Meningkatnya umur akan membuat seseorang lebih berpengalaman dan lebih banyak mengetahui gejala alam yang terjadi di sekitarnya, serta memiliki pandangan yang luas. Namun pada umumnya yang berusia muda lebih cepat dan muda dalam menerima teknologi dan perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Pengaruh umur terhadap persepsi masyarakat akan keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 18. Jumlah Responden Menurut Kelompok Umur Dan Tingkat Persepsi Dusun Tallasa

Umur (Tahun)	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Tua ( $\geq 50$ )	1	3	2	6	$X^2$ hit = 0.736 $X^2$ tab = 9.48
	0.6	3	2.4		
Sedang (35-49)	1	6	6	13	
	1.3	6.5	5.2		
Muda ( $\leq 34$ )	1	6	4	11	
	1.1	5.5	4.4		
Jumlah	3	15	12	30	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari tiga kategori umur di atas yang terbanyak yaitu memberi persepsi yang sedang terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Pada umumnya mereka tidak menyetujui apabila lahan-lahan yang mereka okupasi yang ada dalam kawasan hutan saat ini



(sudah menjadi taman nasional) digarap sesuai dengan ketentuan pihak taman nasional serta pada umumnya mereka tidak menyetujui apabila kawasan taman nasional dikelola oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat di dalamnya, mereka ingin mengelola sendiri tanpa campur tangan dari pemerintah.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada usia muda tingkat persepsi terbanyak adalah persepsi sedang, begitupun pada usia tua yang terbanyak adalah persepsi sedang. Dari hasil analisis dengan menggunakan metode chi-square menunjukkan bahwa  $X^2$  hitung lebih kecil dari  $X^2$  tabel pada taraf nyata 95 %, maka faktor umur tidak mempunyai hubungan nyata terhadap tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

## **2. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Persepsi Masyarakat**

Pelestarian hutan erat kaitannya dengan tingkat pendidikan seseorang. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara pandang atau penilaian seseorang terhadap suatu objek. Meningkatnya tingkat pendidikan memungkinkan timbulnya perubahan pola pikir ke arah yang lebih rasional. Peningkatan jenjang pendidikan akan berpengaruh luas, semakin tinggi pendidikan maka hal-hal yang bersifat pengetahuan lebih cepat ditangkap. Hubungan tingkat pendidikan terhadap persepsi masyarakat dalam kaitannya dengan keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Analisa Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Persepsi

Tingkat Pendidikan	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
≤ Tamat SD	3	14	6	23	X <sup>2</sup> Hit = 7.99 X <sup>2</sup> Tab = 5.99
	2.3	11.5	9.2		
SMP ke atas	0	1	6	7	
	0.7	3.5	2.8		
Jumlah	3	15	12	30	

Tabel di atas menunjukkan bahwa untuk tingkat SD ke bawah tingkat persepsinya terbanyak adalah persepsi sedang, sedangkan untuk SLTP/SMP ke atas tingkat persepsi terbanyak adalah persepsi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat berpengaruh pada persepsi seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian kesadaran dan kemampuannya untuk berpikir secara rasional tentang sesuatu yang ada di sekitarnya semakin baik. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi sangat menyadari akan pentingnya peranan hutan bagi lingkungan dan kehidupannya. Mereka banyak mengetahui manfaat dari hutan seperti sebagai sumber air, agar tidak terjadi erosi/longsor, dan banjir. Mereka juga mengetahui manfaat dari binatang-binatang dan tumbuhan di dalam hutan bagi manusia dan lingkungan. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak terlalu mengetahui manfaat dari hutan, serta mereka banyak yang berpandangan negatif terhadap pembentukan taman nasional.

Hasil perhitungan diperoleh bahwa  $X^2$  hitung lebih besar dibandingkan dengan  $X^2$  tabel pada taraf nyata 95% maka pendidikan mempunyai hubungan terhadap tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Hasil Perhitungan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula persepsinya begitupula sebaliknya. Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat persepsi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 20. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Persepsi

Indikator	Tingkat Pendidikan	Persepsi
A. Pengetahuan Tentang Kawasan Hutan dan Pemanfaatan Hutan	SLTP/SMP Ke atas	Persepsinya lebih tinggi karena mereka mengetahui manfaat dari Hutan (sebagai sumber air, mencegah erosi), tumbuh-tumbuhan dan hewan di dalam hutan, dan mengetahui persyaratan-persyaratan yang bisa dilakukan dalam hutan lindung.
	SD ke bawah	Persepsinya lebih rendah karena dari hasil wawancara banyak dari mereka yang belum mengetahui tentang hutan dan pemanfaatannya. mereka belum mengetahui tentang penangkaran, kebanyakan dari mereka setuju jika dalam kawasan hutan terdapat kebun, mereka setuju jika setiap orang berhak berladang dan memungut

Indikator	Tingkat Pendidikan	Persepsi
B. Masalah Batas Kawasan Hutan	SLTP/SMP Ke atas	<p>hasil hutan di dalam kawasan hutan.</p> <p>Persepsinya lebih tinggi karena pada umumnya mereka sudah mengetahui batas kawasan hutan.</p>
	SD Ke Bawah	<p>Persepsinya lebih rendah karena pada umumnya mereka tidak tau dengan batas kawasan hutan selama ini dan juga banyak yang tidak setuju dengan batas tersebut. Ada dari mereka yang menginginkan agar ditempatkan di luar dusun mereka, jauh dari kebun penduduk, jauh dari pemukiman, ditempatkan di luar hak masyarakat, karena menurut mereka lahan-lahannya memiliki sertifikat dan mereka membayar pajaknya tiap tahun.</p>
C. Pengetahuan Tentang Konservasi dan Lingkungan	SLTP/SMP ke Atas	<p>Persepsinya lebih tinggi karena mereka tau betapa besar manfaat tumbuh-tumbuhan dan binatang yang ada dalam kawasan hutan.</p>
	SD ke Bawah	<p>Persepsinya lebih rendah karena menurut mereka memungut hasil hutan secara berlebihan di dalam kawasan hutan tidak akan menyebabkan kerusakan hutan dan lingkungan sekitarnya.</p>

Indikator	Tingkat Pendidikan	Persepsi
<p>D. Tentang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung</p>	<p>SLTP/SMP Ke Atas</p>	<p>Bahkan ada yang beranggapan bahwa walaupun kayu-kayu ditebang tidak akan longsor karena daerahnya berbatu-batu.</p> <p>Persepsinya lebih tinggi karena mereka menginginkan manfaat yang baik dari pembentukan taman nasional.</p>
	<p>SD Ke Bawah</p>	<p>Persepsinya lebih rendah karena mereka tidak setuju apabila kawasan taman nasional dikelola oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat, mereka tidak mengetahui kalau lahan yang mereka garap dalam kawasan hutan adalah tanah negara, mereka tidak mau membuat perjanjian dengan pemerintah apabila mereka tetap diizinkan untuk menggarap lahan, dan mereka tidak setuju jika lahan-lahan yang mereka okupasi digarap sesuai dengan ketentuan pihak taman nasional mereka menginginkan agar lahan-lahan tersebut mereka sendiri yang mengelolanya tanpa ada pihak lain yang terlibat, mereka menganggap lahan itu milik nenek moyang mereka.</p>

### 3. Hubungan Faktor Luas Lahan Terhadap tingkat Persepsi

Luas lahan bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani sangat berpengaruh terhadap penghasilan mereka. Tingginya hasil usaha tani mereka sangat tergantung dari luas lahan yang mereka miliki, sehingga bagi masyarakat yang memiliki lahan yang sempit cenderung berkeinginan untuk mengelola lahan hutan menjadi lahan pertanian sehingga penghasilan mereka bertambah.

Pengaruh luas lahan terhadap persepsi masyarakat di Dusun Tallasa terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 21. Analisa Hubungan Antara Luas Lahan dengan Tingkat persepsi

Luas Lahan	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Luas	1	8	5	14	$X^2_{Hit} = 5.27$ $X^2_{Tab} = 9.48$
	1.4	7	5.6		
Sedang	2	4	7	13	
	1.3	6.5	5.2		
Sempit	0	3	0	3	
	0.3	1.5	1.2		
Jumlah	3	15	12	30	

Tabel 21 menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang memiliki lahan yang luas dari pada yang sedang, dan sempit. Responden yang memiliki lahan yang sempit semuanya berpersepsi sedang. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa responden yang berpersepsi rendah pada umumnya setuju jika dalam kawasan hutan terdapat kebun karena mereka sangat tergantung pada hutan, mereka membutuhkan hutan untuk kelangsungan hidupnya.

Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung ke depan, sebaiknya memberikan ruang pengelolaan kepada masyarakat ke depan sehingga pengelolaan taman nasional menjadi lebih baik. Responden banyak yang mengharapkan agar kebun mereka tidak dimasukkan ke dalam kawasan hutan, mereka ingin agar batas kawasan hutan itu jauh dari hak milik masyarakat.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $X^2$  hitung lebih kecil dibandingkan  $X^2$  tabel pada taraf nyata 95% sehingga dapat dikatakan bahwa luas lahan berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat persepsi. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lahan yang luas tetapi luas lahan bukanlah faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi masyarakat di Dusun Tallasa terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

#### **4. Hubungan Faktor Asal Responden Terhadap Tingkat Persepsi**

Masyarakat yang lahir dan telah turun temurun tinggal di Dusun Tallasa merupakan penduduk asli di sana. Di sana penduduk asli lebih banyak dibandingkan dengan yang pendatang. Penduduknya sangat tergantung pada hutan untuk kelangsungan hidupnya, misalnya untuk membuat gula merah mereka membutuhkan banyak kayu bakar. Pengaruh asal penduduk terhadap persepsi masyarakat di Dusun Tallasa terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 22. Analisa Hubungan Antara Asal Penduduk Terhadap Tingkat Persepsi

Asal Penduduk	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Pendatang	0	2	3	5	X <sup>2</sup> Hit = 1.32 X <sup>2</sup> Tab = 5.99
	0.5	2.5	2		
Asli	3	13	9	25	
	2.5	12.5	10		
Jumlah	3	15	12	30	

Nilai pada tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk asli lebih banyak yang berpersepsi sedang dibandingkan dengan yang berpersepsi tinggi terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Hal ini disebabkan karena pada umumnya mereka berpendidikan sampai SD saja bahkan ada yang tidak tamat dan tidak pernah sekolah.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa X<sup>2</sup> hitung lebih kecil dibandingkan dengan X<sup>2</sup> tabel, sehingga dapat dinyatakan bahwa faktor asal penduduk tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat persepsi.

### 5. Pengaruh Faktor Status Sosial Terhadap Tingkat Persepsi

Tokoh masyarakat memiliki pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, baik dari cara berpikirnya maupun tingkah lakunya. Untuk memudahkan memasuki lingkungan masyarakat pertama-tama kita harus melakukan pendekatan dengan mereka yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi, dengan demikian kita mudah diterima dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Biasanya dalam mengambil keputusan, pendapat-pendapat dari tokoh masyarakat sangat dipertimbangkan dan mudah diterima oleh banyak kalangan karena dianggap lebih bijaksana dan mementingkan kepentingan orang banyak. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh status sosial responden terhadap tingkat persepsi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Tabel 23. Analisa Hubungan Antara Status Sosial dan Tingkat Persepsi.

Status Sosial	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Tokoh Masyarakat	0	0	5	5	X <sup>2</sup> Hit = 9 X <sup>2</sup> Tab = 5.99
	0.5	2.5	2		
Anggota Masyarakat	3	15	7	25	
	2.5	12.5	10		
Jumlah	3	15	12	30	

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa semua responden yang memiliki status sosial sebagai tokoh masyarakat berpersepsi tinggi. Sedangkan anggota masyarakat lebih banyak yang berpersepsi sedang. Hal ini tidak terlepas dari pendidikan mereka. Pada umumnya yang menjadi tokoh masyarakat adalah mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain dan mereka juga memiliki pengalaman yang lebih banyak, seperti sering mengikuti kegiatan-kegiatan, undangan-undangan, dll.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode chi-square nampak bahwa X<sup>2</sup> hitung lebih besar dari X<sup>2</sup> tabel pada taraf nyata 95 %, ini berarti bahwa status sosial berhubungan nyata terhadap tingkat persepsi masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi status sosial responden maka semakin tinggi pula persepsi positifnya. Hubungan tingkat persepsi dengan status sosial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24. Hubungan Status Sosial Dengan Tingkat Persepsi

Indikator	Status Sosial	Persepsi
A. Pengetahuan Tentang Kawasan Hutan dan Pemanfaatan Hutan	Tokoh Masyarakat	Persepsinya lebih tinggi karena lebih mengetahui manfaat dari hutan yaitu dapat mencegah erosi, agar air tetap tersesia pada musim apapun, dan

Indikator	Status Sosial	Persepsi
B. Masalah Batas Kawasan Hutan	Anggota Masyarakat	<p>sebagai tempat tinggal tumbuh-tumbuhan dan binatang. Serta mereka juga pada umumnya menyetujui jika ada larangan masuk ke kawasan hutan.</p> <p>Persepsinya lebih rendah karena pada umumnya banyak yang tidak mengetahui manfaat dari hutan, banyak yang tidak setuju jika ada larangan masuk kawasan hutan, banyak yang setuju jika di dalam kawasan hutan terdapat kebun, setuju jika setiap orang berhak berladang dan memungut hasil hutan dalam kawasan hutan, dan banyak juga yang tidak mengetahui mengapa ada larangan masuk ke kawasan hutan.</p>
	Tokoh Masyarakat	<p>Persepsinya lebih tinggi karena pada umumnya mereka sudah mengetahui batas kawasan hutan selama ini dan tanda-tanda dari batas itu.</p>
	Masyarakat biasa	<p>Persepsinya lebih rendah karena karena banyak yang tidak menyetujui batas, dan tidak mengetahui batas kawasan hutan.</p>

Indikator	Status Sosial	Persepsi
C. Pengetahuan Tentang Konservasi dan Lingkungan	Tokoh Masyarakat	Persepsinya lebih tinggi karena lebih banyak yang mengetahui bahwa jika hasil hutan yang dipungut secara berlebihan dalam kawasan hutan dapat merusak hutan.
	Anggota Masyarakat	Persepsinya lebih rendah karena banyak yang tidak mengetahui jika pemungutan hasil hutan secara berlebihan di dalam kawasan hutan dapat merusak hutan.
D. Tentang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung	Tokoh Masyarakat	Persepsinya lebih tinggi karena umumnya mereka setuju jika kawasan taman nasional dikelola oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat.
	Anggota Masyarakat	Persepsinya lebih rendah karena mereka tidak mau jika kawasan taman nasional dikelola oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat.

#### 6. Pengaruh Faktor Bentuk Usaha Tani Terhadap Tingkat Persepsi

Masyarakat di Dusun Tallasa memiliki pekerjaan utama sebagai petani dan tidak sedikit dari mereka yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pembuat gula merah. Untuk membuat gula merah diperlukan nirah dan kayu bakar yang diambil dari hutan. Dalam pembuatan gula merah diperlukan banyak kayu bakar, hal ini dapat mengakibatkan kerusakan hutan. Mereka menganggap bahwa kalau mereka dilarang masuk ke dalam kawasan hutan maka penghasilan mereka akan

sangat menurun. Bentuk usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Tallasa adalah bersawah, berkebun, dan beternak. Masyarakat yang bentuk usaha taninya beternak memelihara sapi, dan kuda. Mereka banyak yang memelihara hewan dengan melepas ternak di hutan. Hal ini juga dapat merusak hutan karena dapat mengakibatkan kematian bagi anakan pohon. Keterkaitan antara faktor bentuk usaha tani yang dilakukan masyarakat di Dusun Tallasa terhadap tingkat persepsi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 25. Analisa Hubungan Antara Bentuk Usaha Tani dan Tingkat Persepsi

Bentuk Usaha Tani	Persepsi			Jumlah	Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Bersawah, berkebun, beternak	0	8	2	10	X <sup>2</sup> Hit = 5.7 X <sup>2</sup> Tab = 5.99
	1	5	4		
Salah satu atau dua dari bentuk usaha tani	3	7	10	20	
	2	10	8		
Jumlah	3	15	12	30	

Tabel 25 di atas menunjukkan bahwa bentuk usaha tani yang dilakukan oleh responden tidak berpengaruh terhadap tingkat persepsinya. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa semakin banyak bentuk usaha tani yang dilakukan oleh responden maka persepsinya terhadap hutan semakin kecil oleh karena mereka lebih banyak membutuhkan lahan untuk melakukan ketiga bentuk usaha tani tersebut di atas. Responden yang hanya melakukan satu jenis usaha tani atau dua bentuk usaha tani lebih banyak yang berpersepsi tinggi.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa X<sup>2</sup> hitung lebih kecil dibandingkan dengan X<sup>2</sup> tabel pada taraf nyata 95 % sehingga dapat dikatakan bahwa faktor bentuk usaha tani tidak memiliki hubungan dengan tingkat persepsi masyarakat.

Untuk itu dapat dikatakan bahwa apapun bentuk usaha tani yang dilakukan masyarakat di Dusun Tallasa tidak berpengaruh terhadap tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

### C. Upaya Peningkatan Persepsi Masyarakat Dalam Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

Dusun Tallasa merupakan Dusun yang terdapat di dalam Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, sehingga keberadaan taman nasional ke depan sangat tergantung pada respon atau persepsi masyarakat di Dusun Tallasa. Pada tabel berikut ini dapat dilihat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat persepsi masyarakat di Dusun Tallasa terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

Tabel 26. Faktor Sosial Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Persepsi

Faktor Sosial Ekonomi	Signifikan
Umur	X
Tingkat Pendidikan	√
Luas Lahan	X
Asal Responden	X
Status Sosial	√
Bentuk Usaha Tani	X

Keterangan X = Tidak signifikan (Tidak berhubungan nyata)

√ = Signifikan (Berhubungan nyata)

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari enam faktor sosial ekonomi ternyata hanya dua yang memiliki hubungan dengan tingkat persepsi berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis *Chi-square*. Faktor yang mempunyai hubungan yaitu tingkat pendidikan, dan status sosial responden.

### Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh bahwa dari 30 responden yang diwawancarai, terdapat 23 orang (76,67 %) memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan 7 orang ( 23.3 %) memiliki tingkat pendidikan tinggi. Dari data ini menunjukkan bahwa pengelolaan Taman Nasional Bantimurung ke depan akan mengalami kesulitan yang besar karena sebagian besar anggota masyarakatnya memiliki pendidikan yang rendah. Responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah memberikan persepsi yang sangat negatif karena tidak memahami akan taman nasional. Untuk itu pihak taman nasional sebaiknya memberikan penyuluhan melalui pendekatan yang baik mengenai taman nasional secara intensif kepada masyarakat untuk mengurangi pikiran-pikiran negatif masyarakat terhadap taman nasional. Masyarakat di Dusun Tallasa menganggap bahwa dengan dibentuknya taman nasional di sana, maka mereka tidak dapat lagi memanfaatkan lahan-lahan mereka bahkan ada responden yang sampai berpikiran bahwa mereka akan dipindahkan. Penyuluhan sangat perlu dilakukan karena sebagian besar masyarakat di Dusun Tallasa hanya bersekolah sampai pada tingkat SD saja bahkan ada yang tidak tamat SD dan tidak pernah bersekolah.

Responden yang memiliki pendidikan yang rendah, setuju apabila dalam kawasan hutan terdapat kebun dan tiap orang berhak berladang dan memungut hasil hutan di dalamnya, karena mereka berpikiran terhadap manfaat yang langsung dapat didapatkan seperti kayunya untuk bangunan dan bahan bakar, buah dan binatang untuk dimakan tanpa berpikiran yang lebih dalam tentang bahaya-bahaya yang muncul jika hutan itu rusak.

Rendahnya tingkat pendidikan di Dusun Tallasa tidak terlepas dari masih minimnya fasilitas pendidikan dan jarak sekolah dengan tempat tinggal penduduk yang cukup jauh serta transportasi yang kurang memadai. Untuk meningkatkan persepsi masyarakat khususnya melalui pendidikan selain melalui penyuluhan juga mungkin dengan menambahkan fasilitas pendidikan dan transportasi yang memadai. Belum adanya listrik yang masuk di Dusun Tallasa juga merupakan salah satu penyebab rendahnya persepsi masyarakat di sana, sehingga informasi yang masuk ke dalam dusun tersebut sangat terbatas.

#### **Status Sosial**

Dari 30 responden terdapat 5 orang yang mempunyai status sosial tinggi (16.66%). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa status sosial sosial mempunyai hubungan yang nyata terhadap tingkat persepsi masyarakat. Hal ini karena status sosial seseorang salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, baik formal maupun non formal. Tokoh masyarakat biasanya mempunyai banyak pengalaman dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Tokoh masyarakat sering menghadiri kegiatan dan undangan apabila ada kegiatan yang akan dilaksanakan dalam lingkungannya. Semakin banyak masyarakat yang berstatus sosial tinggi, akan sangat membantu dalam pengelolaan taman nasional. Tokoh masyarakat dapat dijadikan penghubung pada anggota masyarakat karena memiliki pengaruh dalam komunitasnya.

Meskipun umur tidak mempunyai hubungan dengan tingkat persepsi masyarakat, responden yang berumur muda, sedang, maupun yang merumur tua mempunyai peranan yang sama dalam menjaga kelestarian taman nasional.



Walaupun demikian faktor umur perlu diperhatikan dalam pengelolaan. Responden yang berumur muda harus mendapatkan bimbingan yang baik tentang pentingnya taman nasional. Hal ini dikarenakan responden yang berumur muda merupakan generasi penerus yang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menjaga kelestarian taman nasional.

Faktor luas lahan juga perlu menjadi pertimbangan dari pihak pengelola. Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden yang memiliki lahan yang luas dan sempit cenderung memiliki persepsi yang sedang (tidak tinggi) karena dengan masuknya taman nasional maka penghasilan akan menurun karena akan menghambat mata pencaharian mereka. Untuk itu sebaiknya pemerintah membuatkan zona lain seperti zona tradisional, dan zona khusus untuk mereka dan memberikan pemahaman yang baik kepada mereka tentang zona-zona tersebut.

Hal yang menjadi masalah di Dusun Tallasa adalah keberadaan taman nasional. Masyarakat di sana memberikan respon negatif terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Mereka menganggap bahwa dengan keberadaan taman nasional akan menghambat aktivitas mata pencaharian mereka, mereka juga beranggapan bahwa di sana sudah terdapat pasar, masjid, dan sekolah mengapa harus dijadikan taman nasional, dengan adanya taman nasional sering terjadi penangkapan, menurut hasil wawancara ada penduduk yang ditangkap oleh karena mereka menebang pohonnya sendiri yang mereka tanam dan pelihara sampai besar, serta mereka beranggapan bahwa lahan yang mereka kelolah adalah

warisan dari nenek moyang, tidak ada sosialisasi sebelum penetapan taman nasional dan mereka tidak diisinkan lagi untuk menebang pohon karena semua kawasannya (dusun) sudah masuk ke dalam taman nasional.

Dusun Tallasa sebelumnya merupakan kawasan hutan lindung. Pembentukan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung ditunjuk berdasarkan batas kawasan hutan yang sudah ada sebelumnya, sehingga menyebabkan Dusun Tallasa masuk ke dalam wilayah Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Pada saat kawasan tersebut masih berfungsi sebagai kawasan lindung, pengurusan /penjagaan terhadap kawasan itu masih rendah oleh karena masih kurangnya yang mengurus pada saat itu, dengan demikian masyarakat masih leluasa melakukan kegiatan dalam kawasan. Setelah menjadi taman nasional, pengurusan terhadap kawasan itu menjadi lebih baik dan terorganisir dibandingkan pada saat masih sebagai kawasan lindung, walaupun sebenarnya aturan dalam kawasan lindung lebih ketat dibandingkan dalam taman nasional. Dalam perkembangannya kawasan taman nasional tidak boleh lagi terdapat *enclave*. Dari keseluruhan hal tersebut di atas, menyebabkan masyarakat resah sehingga memiliki respon yang negatif terhadap Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung menunjukkan bahwa 40% masyarakat yang berpersepsi tinggi, 50 % masyarakat yang berpersepsi Sedang, dan 10 % masyarakat yang berpersepsi rendah.
2. Faktor tingkat pendidikan, dan status sosial yang berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat. Sedangkan faktor umur, asal penduduk, dan bentuk usaha tani tidak berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat.

### B. Saran

1. Perlu dilakukan upaya oleh pihak terkait dalam mensosialisasikan keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dan sistem pengelolaannya dan memberikan penyuluhan secara kontinyu kepada masyarakat, dengan demikian diharapkan akan menumbuhkan kesadaran dan sikap positif masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
2. Apabila pendekatan ke masyarakat oleh pemerintah terkait mengalami kesulitan, maka perlu dilakukan pendekatan dan pemahaman yang baik tentang taman nasional terlebih dahulu kepada tokoh-tokoh masyarakat kemudian mereka menyampaikan ke anggota masyarakat karena tokoh masyarakat lebih dekat dan berpengaruh kepada mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1967. *Undang-Undang No. 5 Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kehutanan*. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1990. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1992. *Manual Kehutanan*. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1997. *Ensiklopedi Umum*. Yayasan Karnisius. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1999. *Undang-Undang No. 41. Tentang Kehutanan*. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2006. *Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.56/Menhut-II/2006 Tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional*. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Indrawijaya, A., 1986. *Perilaku Organisasi*. Sinar Bandung. Bandung.
- MacKinnon, K., MacKinnon, J., Child, G., dan Thorsell, J., 1993. *Pengelolaan Kawasan Yang Dilindungi di Daerah Tropika*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mubyarto, Loekman Soetrisno, Potu Sudira, San Afri Awang, Sulistiya, Awan Setya Dewanta, Santiasih, Endah Pratiwi, Ismaryati, Esti Priyastuti. 1992. *Desa dan Perhutanan Sosial*. Aditya Media. Jakarta.
- Mueller, Daniel J., 1996. *Mengukur Sifat Sosial, Pegangan untuk Peneliti dan Praktis*. Penerjemah Drs. Eddy Soewardi Kartawidjaja, M.Pd Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Riduwan, 2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Salim, H. S., 2002. *Dasar-Dasar Hukum Kehutanan*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Sarwono, S.W., 1992. *Psikologi Lingkungan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Simon, Hasanu, 1994. *Merencanakan Pembangunan Hutan untuk Strategi Kehutanan Sosial*. Penerbit Yayasan Pusat Studi Sumberdaya Hutan. Yogyakarta.
- Soedibyo, 1988. *Teknik Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Rimba Indonesia. Bogor.
- Soemarwoto, O., M. Soerjani, Widan Yatim, APS Sagala, Skephi, A. Hadi Pramono, 1992. *Melestarikan Hutan Tropis, Permasalahan, Manfaat dan Kebijaksanaannya*, Penyunting Mochtar Lubis. Penerbit Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Soerianegara, I., 1996. *Ekologi, Ekologisme, dan Pengelolaan Sumberdaya Hutan*. Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sudjana, 1996. *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Suparmoko, M., 1994. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Suatu Pendekatan Teoritis)*. BPFE. Yogyakarta.
- Toha, M., dan H. Erick, 2006. *Hubungan Antar Pribadi*. Universitas Persada Indonesia YAI. Jakarta.